

## ARAHAN PERENCANAAN KETAHANAN PANGAN DI KABUPATEN SOPPENG

**Maswirahmah**

Fasilitator PPSP Kabupaten Soppeng

[wiwifadly@gmail.com](mailto:wiwifadly@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Peningkatan pertumbuhan penduduk mempunyai pengaruh langsung terhadap terjadinya perubahan penggunaan lahan, dimana lahan yang tadinya tidak dikelola atau berupa semak belukar beralih fungsi, akan tetapi kemungkinan di masa depan lahan-lahan yang mempunyai nilai produktifitas untuk menciptakan ketahanan pangan seperti pertanian akan terkonversi menjadi pemukiman atau penggunaan lain yang nilai ekonominya lebih tinggi seperti sektor industry, sehingga proses alih fungsi lahan tidak bisa terhindarkan dan itu tentu berpengaruh terhadap ketahanan pangan di Kabupaten Soppeng. Analisis digunakan dengan cara membandingkan antara aspek permintaan beras (total demand) dengan aspek ketersediaan beras (total supply). Proyeksi jumlah penduduk di Kabupaten Soppeng dengan mempertimbangkan jumlah penduduk lima tahun terakhir terlihat bahwa pada tahun 2042 jumlah penduduk Kabupaten Soppeng mencapai 317.567. Dimana mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari pengamatan tahun terakhir yaitu tahun 2011 yang hanya mencapai 239.079. pada 10 tahun kedepan berdasarkan tahun terakhir 2011 jumlah penduduk kabupaten Soppeng akan mencapai 264.418 jiwa. Analisis dilakukan dengan batasan sampai dengan tahun 2041 selama 30 tahun kedepan. Hasil penelitian diperoleh bahwa Kabupaten Soppeng sampai dengan tahun 2042 (30 tahun kedepan) dengan skenario 1 (satu) mengalami surplus beras begitu juga dengan luasan sawahnya, hanya saja untuk menciptakan kondisi seperti satu itu sulit diwujudkan, karena laju pertumbuhan penduduk dan konversi lahan yang terus meningkat. Begitupun dengan skenario 2, Kabupaten Soppeng masih mengalami surplus meskipun penurunannya terjadi drastis, ini mengindikasikan jika tidak dtangani dengan baik akan terjadi krisis pangan kedepannya.*

Kata Kunci : ketahanan, pangan, wilayah

### **A. Pendahuluan**

Pangan merupakan komoditas penting dan strategis bagi bangsa Indonesia mengingat pangan adalah kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi oleh pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama seperti diamanatkan oleh Undang Undang Nomor 7 tahun 1996 tentang pangan. Dalam UU tersebut disebutkan Pemerintah menyelenggarakan pengaturan, pembinaan, pengendalian dan pengawasan, sementara masyarakat menyelenggarakan proses produksi dan penyediaan, perdagangan, distribusi serta berperan sebagai konsumen yang berhak memperoleh pangan yang cukup dalam jumlah dan mutu, aman, bergizi, beragam, merata, dan terjangkau oleh daya beli mereka.

Peraturan Pemerintah No.68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan sebagai peraturan pelaksanaan UU No.7 tahun 1996 menegaskan bahwa untuk memenuhi kebutuhan konsumsi yang terus berkembang dari waktu ke waktu, upaya penyediaan pangan dilakukan dengan mengembangkan sistem produksi pangan

yang berbasis pada sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal, mengembangkan efisiensi sistem usaha pangan, mengembangkan teknologi produksi pangan, mengembangkan sarana dan prasarana produksi pangan dan mempertahankan dan mengembangkan lahan produktif. Di PP tersebut juga disebutkan dalam rangka pemerataan ketersediaan pangan ke seluruh wilayah dilakukan distribusi pangan melalui upaya pengembangan sistem distribusi pangan secara efisien, dapat mempertahankan keamanan, mutu dan gizi pangan serta menjamin keamanan distribusi pangan.

Disamping itu, untuk meningkatkan ketahanan pangan dilakukan diversifikasi pangan dengan memperhatikan sumberdaya, kelembagaan dan budaya lokal melalui peningkatan teknologi pengolahan dan produk pangan dan peningkatan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi anekaragam pangan dengan gizi seimbang. PP Ketahanan Pangan juga menggarisbawahi untuk mewujudkan ketahanan pangan dilakukan pengembangan sumber daya manusia yang meliputi pendidikan dan pelatihan di bidang pangan, penyebarluasan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pangan dan penyuluhan di bidang pangan. Di samping itu, kerjasama internasional juga dilakukan dalam bidang produksi, perdagangan dan distribusi pangan, cadangan pangan, pencegahan dan penanggulangan masalah pangan serta riset dan teknologi pangan.

Dari uraian di atas terlihat ketahanan pangan berdimensi sangat luas dan melibatkan banyak sektor pembangunan. Keberhasilan pembangunan ketahanan pangan sangat ditentukan tidak hanya oleh performa salah satu sektor saja tetapi juga oleh sektor lainnya. Dengan demikian sinergi antar sektor, sinergi pemerintah dan masyarakat (termasuk dunia usaha) merupakan kunci keberhasilan pembangunan ketahanan pangan.

Peningkatan pertumbuhan penduduk mempunyai pengaruh langsung terhadap terjadinya perubahan penggunaan lahan, dimana lahan yang tadinya tidak dikelola atau berupa semak belukar beralih fungsi, akan tetapi kemungkinan di masa depan lahan-lahan yang mempunyai nilai produktifitas untuk menciptakan ketahanan pangan seperti pertanian akan terkonversi menjadi pemukiman atau penggunaan lain yang nilai ekonominya lebih tinggi seperti sektor industry, sehingga proses alih fungsi lahan tidak bisa terhindarkan dan itu tentu berpengaruh terhadap ketahanan pangan di Kabupaten Soppeng.

Kabupaten Soppeng merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang mengalami perkembangan pesat di bidang pertanian, disisi lain laju pertumbuhan penduduknya juga mengalami peningkatan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu di lakukan proyeksi ketahanan pangan di Kabupaten Soppeng. Adapun tujuan penulisan dari yaitu Memproyeksi kebutuhan padi dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan Kab. Soppeng yang tangguh dan menganalisis strategi-strategi yang akan dilakukan terkait mewujudkan usaha ketahanan pangan di Kab. Soppeng.

## B. Metodologi Penelitian

### 1. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan untuk mendukung penyelesaian makalah ini adalah seperangkat Laptop yang dilengkapi Software MS Office (Word dan Excel). Sedangkan bahan yang digunakan adalah data statistik yang terdapat pada buku Kabupaten Soppeng Dalam Angka Tahun 2011 dan data kesesuaian lahan serta literatur terkait. Pengolahan data dilakukan dengan program Komputer MS. Excel, kemudian dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan cara membandingkan antara aspek permintaan beras (*total demand*) dengan aspek ketersediaan beras (*total supply*). Analisis dilakukan dengan batasan sampai dengan tahun 2041 selama 30 tahun kedepan.

### 2. Alat Analisis

Adapun tahapan pengolahan data sebagai berikut :

#### a. Dari sisi Permintaan (*Demand*)

1. Menghitung laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Soppeng per tahun berdasarkan data jumlah penduduk Kabupaten Soppeng Tahun 2007-2011.
2. Memprediksi jumlah penduduk Kabupaten Soppeng tahun 2012–2042 berdasarkan laju pertumbuhan penduduk rata-rata (tahun 2007-2011) dengan rumus :

$$P_t = P_0 [ 1 / (1 + r)^n ]$$

Keterangan :

$P_t$  : Penduduk tahun ke-t

$P_0$  : Penduduk tahun ke-0

$r$  : laju pertumbuhan penduduk rata-rata per tahun

$n$  : tahun

3. Menentukan indeks konsumsi beras penduduk per tahun. Dalam hal ini, indeks konsumsi beras penduduk per tahun ditentukan mengacu pada BPS, yaitu : 120 Kg/kapita/tahun.
4. Memprediksi kebutuhan beras di Kabupaten Soppeng berdasarkan jumlah penduduk hasil proyeksi dan indeks konsumsi beras penduduk per tahun dengan cara :

$$\text{Kebutuhan beras total} = \text{penduduk hasil proyeksi} \times \text{indeks konsumsi beras}$$

#### b. Dari sisi ketersediaan (*Supply*)

1. Menghitung produksi padi di Kabupaten Soppeng dengan pendekatan :

$$\text{Total Produksi Padi (Ton)} = \text{Luas lahan padi sawah (Ha)} \times \text{IP} \times \text{produktivitas padi (Ton/Ha)}$$

2. Menghitung produksi beras di Kabupaten Soppeng dengan pendekatan :

$$\text{Total Produksi Beras (Ton)} = \text{Total produksi padi/GKG (Ton)} \times \text{indeks konversi padi ke beras}$$

Catatan :Berdasarkan data BPS (2012), Produktivitas padi rata-rata 5,34 ton/Ha, Indeks Pertanaman (IP) padi adalah 120% atau 1,2 dan indeks konversi padi ke beras (1 kg GKG = 0,65 kg beras).

**c. Skenario yang dibangun :**

Perhitungan permintaan/ kebutuhan beras dan lahan sawah dilakukan dengan asumsi laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Soppeng adalah tetap (1.03%/tahun). Dengan menggunakan 2 skenario, yaitu :

1. Skenario I dengan asumsi luas lahan sawah tetap, yaitu sama dengan luas lahan sawah tahun 2011 seluas 18.179,62 Ha, Indeks Pertanaman (IP) tetap (120% atau 1,2) dan produktivitas tetap (5,34 Ton/Ha).
2. Skenario II dengan asumsi luas lahan sawah berkurang sebesar 1,25%/tahun (Muiz, 2009), Indeks Pertanaman (IP) tetap (120% atau 1,2) dan produktivitas tetap (5,34 Ton/Ha).

**d. Membandingkan antara permintaan (demand) dan ketersediaan (supply)**

1. Jika total demand > total supply, maka dapat dikatakan Kabupaten Soppeng mengalami defisit dalam pemenuhan kebutuhan pangan (beras) wilayah.
2. Jika total demand < total supply, maka dapat dikatakan Kabupaten Soppeng mengalami surplus dalam pemenuhan kebutuhan pangan (beras) wilayah.

**e. Merumuskan strategi pemenuhan kebutuhan pangan di Kabupaten Soppeng**

**C. Hasil dan Pembahasan**

**1. Proyeksi Ketersediaan Beras**

Dalam tulisan ini peneliti menggunakan data pertumbuhan penduduk dan data produksi padi di BPS Kabupaten Soppeng.

**a. Dari Sisi Permintaan (demand)**

Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Soppeng per tahun berdasarkan data jumlah penduduk Kabupaten Soppeng Tahun 2007-2011.

Tabel 3. Perhitungan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Soppeng

Tahun	Jumlah Penduduk			Laju Pertumbuhan Penduduk
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
2007	107.350	120.831	228.181	0,58
2008	106.806	122.696	229.502	0,54
2009	108.115	122.629	230.744	2,98
2010	119.436	118.390	237.826	0,52
2011	119.497	119.582	239.079	0,47
	<b>Rata-Rata</b>			<b>0,92</b>

Sumber data: BPS Kab. Soppeng

Berdasarkan data tabel diatas jumlah penduduk terbesar terjadi di tahun 2011 dengan jumlah 239.079 jiwa. Sehingga berdasarkan data tahun tersebut maka dapat diproyeksi jumlah penduduk hingga 30 tahun kedepan yaitu sampai tahun 2042. Prediksi jumlah penduduk Kabupaten Soppeng tahun 2012–2042 berdasarkan laju pertumbuhan penduduk rata-rata (tahun 2007-2011).

Berdasarkan proyeksi jumlah penduduk di Kabupaten Soppeng dengan mempertimbangkan jumlah penduduk lima tahun terakhir terlihat bahwa pada tahun 2042 jumlah penduduk Kabupaten Soppeng mencapai 317.567. Dimana mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari pengamatan tahun terakhir yaitu tahun 2011 yang hanya mencapai 239.079. pada 10 tahun kedepan berdasarkan tahun terakhir 2011 jumlah penduduk kabupaten Soppeng akan mencapai 264.418 jiwa. Kondisi pertumbuhan jumlah penduduk yang telah diproyeksi tersebut akan membutuhkan jumlah dan besaran komoditas pertanian sebagai bahan makanan utama. Seiring dengan penambahan penduduk maka konsekuensi logis yang akan terjadi adalah penambahan areal permukiman yang pada akhirnya berdampak pada konversi lahan yang akan terjadi di Kabupaten Soppeng khususnya. Besaran jumlah penduduk yang telah diproyeksi akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Proyeksi Jumlah Penduduk Kabupaten Soppeng Tahun 2012-2042

No	Tahun	Jumlah Penduduk
1	2007	228.181
2	2008	229.502
3	2009	230.744
4	2010	237.826
5	2011	<b>239.079</b>
6	2012	241.279
7	2013	243.498
8	2014	245.738
9	2015	247.999
10	2016	250.281
11	2017	252.583
12	2018	254.907
13	2019	257.252
14	2020	259.619
15	2021	262.008
16	2022	264.418
17	2023	266.851
18	2024	269.306
19	2025	271.783
20	2026	274.284
21	2027	276.807
22	2028	279.354
23	2029	281.924
24	2030	284.518
25	2031	287.135
26	2032	289.777
27	2033	292.443

## Maswirahmah, Arahan Perencanaan Ketahanan Pangan di Kabupaten Soppeng

28	2034	295.133
29	2035	297.848
30	2036	300.589
31	2037	303.354
32	2038	306.145
33	2039	308.961
34	2040	311.804
35	2041	314.672
36	2042	<b>317.567</b>

*Sumber data: Hasil Analisis*

Prediksi kebutuhan beras di Kabupaten Soppeng berdasarkan jumlah penduduk hasil proyeksi dan indeks konsumsi beras penduduk pertahun. Berdasarkan data diatas bisa dilihat prediksi permintaan/ kebutuhan beras di Kabupaten Soppeng sampai dengan tahun 2042. Dalam hal ini, indeks konsumsi beras penduduk per tahun ditentukan mengacu pada BPS: 120 Kg/kapita/tahun. Sehingga diperoleh hasil yang disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 5.** Kebutuhan Beras Hingga tahun 2042

Tahun	Jumlah Pddk	Indeks konsumsi beras (Kg/kapita/thn)	Kebutuhan Beras (Ton)	Kebutuhan Padi/ GKG (Ton)	Kebutuhan Luas Panen (Ha)	Kebutuhan Lahan Sawah (Ha)
2007	228.181	132,34	30.197,47	46.457,65	6.550,71	7.051,36
2008	229.502	132,34	30.372,29	46.726,61	6.588,64	7.092,18
2009	230.744	132,34	30.536,66	46.979,48	6.624,29	7.130,56
2010	237.826	132,34	31.473,89	48.421,37	6.827,60	7.349,41
2011	239.079	132,34	31.639,71	48.676,48	6.863,58	7.388,13
2012	241.279	120	28.953,42	44.543,73	6.280,84	6.760,86
2013	243.498	120	29.219,79	44.953,53	6.338,63	6.823,06
2014	245.738	120	29.488,62	45.367,10	6.396,94	6.885,83
2015	247.999	120	29.759,91	45.784,48	6.455,79	6.949,18
2016	250.281	120	30.033,70	46.205,70	6.515,19	7.013,12
2017	252.583	120	30.310,01	46.630,79	6.575,13	7.077,64
2018	254.907	120	30.588,87	47.059,79	6.635,62	7.142,75
2019	257.252	120	30.870,28	47.492,74	6.696,66	7.208,47
2020	259.619	120	31.154,29	47.929,68	6.758,27	7.274,78
2021	262.008	120	31.440,91	48.370,63	6.820,45	7.341,71
2022	264.418	120	31.730,17	48.815,64	6.883,20	7.409,25
2023	266.851	120	32.022,08	49.264,74	6.946,52	7.477,42
2024	269.306	120	32.316,69	49.717,98	7.010,43	7.546,21
2025	271.783	120	32.614,00	50.175,38	7.074,93	7.615,64
2026	274.284	120	32.914,05	50.637,00	7.140,02	7.685,70
2027	276.807	120	33.216,86	51.102,86	7.205,70	7.756,41
2028	279.354	120	33.522,45	51.573,00	7.272,00	7.827,77
2029	281.924	120	33.830,86	52.047,48	7.338,90	7.899,78
2030	284.518	120	34.142,10	52.526,31	7.406,42	7.972,46
2031	287.135	120	34.456,21	53.009,55	7.474,56	8.045,81
2032	289.777	120	34.773,21	53.497,24	7.543,32	8.119,83
2033	292.443	120	35.093,12	53.989,42	7.612,72	8.194,53
2034	295.133	120	35.415,98	54.486,12	7.682,76	8.269,92
2035	297.848	120	35.741,80	54.987,39	7.753,44	8.346,01
2036	300.589	120	36.070,63	55.493,28	7.824,77	8.422,79
2037	303.354	120	36.402,48	56.003,81	7.896,76	8.500,28
2038	306.145	120	36.737,38	56.519,05	7.969,41	8.578,48
2039	308.961	120	37.075,37	57.039,02	8.042,73	8.657,40

**Maswirahmah, Arahana Perencanaan Ketahanan Pangan di Kabupaten Soppeng**

2040	311.804	120	37.416,46	57.563,78	8.116,72	8.737,05
2041	314.672	120	37.760,69	58.093,37	8.191,39	8.817,43
<b>2042</b>	<b>317.567</b>	<b>120</b>	<b>38.108,09</b>	<b>58.627,83</b>	<b>8.266,76</b>	<b>8.898,55</b>

*Catatan : Tingkat Konsumsi beras penduduk kabupaten Soppeng tahun 2006 s.d 2011 adalah 132,34 kg/kapita. Tingkat Konsumsi beras penduduk kabupaten Soppeng tahun 2012 s.d 2042 adalah 120kg/kapit*

*Sumber : Hasil Analisis 2013*

Prediksi jumlah lahan sawah di Kabupaten Soppeng hingga tahun 2042. Selama 5 tahun terakhir luas lahan sawah semakin menurun dan produktifitas pertanian juga mengalami penurunan. Hingga pada tahun 2042 kebutuhan beras di Kabupaten Soppeng mencapai 38.108.09 dengan kebutuhan luas sawah yang harus tersedia untuk memenuhi kebutuhan penduduk adalah 8.898,55 ha. Sedangkan prediksi jumlah produksi sawah GKG dalam ton di Kabupaten Soppeng tahun 2042 mencapai 58.627,83 ton.

**b. Dari Sisi Penawaran (supply)**

**Tabel 6. Produksi Beras di kabupaten Soppeng Berdasarkan Skenario I**

Tahun	Luas lahan Sawah (Ha)	Produksi Padi/ GKG (Ton)	Faktor Konversi Beras	Produksi Beras (Ton)
2007	25.275,00	224.961,00	0,65	146.224,65
2008	25.212,00	257.450,00	0,65	167.342,50
2009	25.275,00	279.434,00	0,65	181.632,10
2010	26.218,00	259.668,00	0,65	168.784,20
2011	26.886,00	281.692,00	0,65	183.099,80
2012	26.886,00	172.285,49	0,65	111.985,57
2013	26.886,00	172.285,49	0,65	111.985,57
2014	26.886,00	172.285,49	0,65	111.985,57
2015	26.886,00	172.285,49	0,65	111.985,57
2016	26.886,00	172.285,49	0,65	111.985,57
2017	26.886,00	172.285,49	0,65	111.985,57
2018	26.886,00	172.285,49	0,65	111.985,57
2019	26.886,00	172.285,49	0,65	111.985,57
2020	26.886,00	172.285,49	0,65	111.985,57
2021	26.886,00	172.285,49	0,65	111.985,57
2022	26.886,00	172.285,49	0,65	111.985,57
2023	26.886,00	172.285,49	0,65	111.985,57
2024	26.886,00	172.285,49	0,65	111.985,57
2025	26.886,00	172.285,49	0,65	111.985,57
2026	26.886,00	172.285,49	0,65	111.985,57
2027	26.886,00	172.285,49	0,65	111.985,57
2028	26.886,00	172.285,49	0,65	111.985,57
2029	26.886,00	172.285,49	0,65	111.985,57
2030	26.886,00	172.285,49	0,65	111.985,57
2031	26.886,00	172.285,49	0,65	111.985,57
2032	26.886,00	172.285,49	0,65	111.985,57
2033	26.886,00	172.285,49	0,65	111.985,57
2034	26.886,00	172.285,49	0,65	111.985,57
2035	26.886,00	172.285,49	0,65	111.985,57
2036	26.886,00	172.285,49	0,65	111.985,57

**Maswirahmah, Arahan Perencanaan Ketahanan Pangan di Kabupaten Soppeng**

2037	26.886,00	172.285,49	0,65	111.985,57
2038	26.886,00	172.285,49	0,65	111.985,57
2039	26.886,00	172.285,49	0,65	111.985,57
2040	26.886,00	172.285,49	0,65	111.985,57
2041	26.886,00	172.285,49	0,65	111.985,57
<b>2042</b>	<b>26.886,00</b>	<b>172.285,49</b>	<b>0,65</b>	<b>111.985,57</b>

*Sumber : Hasil Analisis 2013*

Proyeksi Padi di Kabupaten Soppeng 2012-2037 akan didesain dengan menggunakan 2 skenario, sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya. Berdasarkan hasil dari skenario I terlihat bahwa pada tahun 2042 jumlah produksi beras GKG dalam ton mencapai 172.285,49 sedangkan produksinya akan mencapai 111.985,57, dimana faktor konversi lahan dihitung 0,65 persen dengan luas lahan dianggap tetap yaitu 26.886,00 ha.

**Tabel 7. Produksi Beras di Kabupaten Soppeng Berdasarkan Skenario II**

Tahun	Luas Lahan Sawah (Ha)	Produksi Padi/GKG (Ton)	Faktor Konversi Beras	Produksi Beras (Ton)
2007	25.275,00	81.819,60	0,65	53.182,74
2008	25.212,00	85.237,19	0,65	55.404,17
2009	25.275,00	99.234,58	0,65	64.502,48
2010	26.218,00	99.693,21	0,65	64.800,59
2011	26.886,00	100.153,97	0,65	65.100,08
2012	26.549,93	170.131,92	0,65	110.585,75
2013	26.218,05	168.005,27	0,65	109.203,43
2014	25.890,33	165.905,20	0,65	107.838,38
2015	25.566,70	163.831,39	0,65	106.490,40
2016	25.247,11	161.783,50	0,65	105.159,27
2017	24.931,52	159.761,20	0,65	103.844,78
2018	24.619,88	157.764,19	0,65	102.546,72
2019	24.312,13	155.792,14	0,65	101.264,89
2020	24.008,23	153.844,73	0,65	99.999,08
2021	23.708,13	151.921,68	0,65	98.749,09
2022	23.411,77	150.022,65	0,65	97.514,73
2023	23.119,13	148.147,37	0,65	96.295,79
2024	22.830,14	146.295,53	0,65	95.092,09
2025	22.544,76	144.466,83	0,65	93.903,44
2026	22.262,95	142.661,00	0,65	92.729,65
2027	21.984,67	140.877,74	0,65	91.570,53
2028	21.709,86	139.116,77	0,65	90.425,90
2029	21.438,48	137.377,81	0,65	89.295,57
2030	21.170,50	135.660,58	0,65	88.179,38

## Maswirahmah, Arahan Perencanaan Ketahanan Pangan di Kabupaten Soppeng

2031	20.905,87	133.964,83	0,65	87.077,14
2032	20.644,55	132.290,27	0,65	85.988,67
2033	20.386,49	130.636,64	0,65	84.913,81
2034	20.131,66	129.003,68	0,65	83.852,39
2035	19.880,01	127.391,13	0,65	82.804,24
2036	19.631,51	125.798,74	0,65	81.769,18
2037	19.386,12	124.226,26	0,65	80.747,07
2038	19.143,79	122.673,43	0,65	79.737,73
2039	18.904,50	121.140,01	0,65	78.741,01
2040	18.668,19	119.625,76	0,65	77.756,75
2041	18.434,84	118.130,44	0,65	76.784,79
<b>2042</b>	<b>18.204,40</b>	<b>116.653,81</b>	<b>0,65</b>	<b>75.824,98</b>

*Sumber : Hasil Analisis 2013*

Pertambahan penduduk merupakan suatu hal yang sulit untuk dihindari. Jumlah penduduk yang bertambah telah berakibat pada peningkatan kebutuhan sehari-hari termasuk kebutuhan pangan, begitupun dengan perubahan penggunaan lahan pertanian ke non pertanian dapat menyebabkan berkurangnya ketersediaan lahan pertanian pangan. Ini terlihat jelas pada kedua tabel proyeksi di atas. Perbandingan supply dan demand beras kabupaten Soppeng dari tahun 2006 sampai tahun 2042 dimana digunakan skenario 1 yaitu laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2012 – 2042 sama yaitu 1,03% dan luas sawah tidak mengalami perubahan/tidak terjadi konversi sawah begitu juga dengan tingkat konsumsi beras perkapita yang tetap yaitu 120 Kg/kapita/tahun diketahui bahwa kabupaten Soppeng sampai tahun 2042 ketersediaan pangan dalam hal ini beras masih surplus sekitar 73.877 ton untuk tahun 2042, hal ini berarti bahwa jika skenario 1 (satu) terpenuhi maka sampai tahun 2042 Kabupaten Soppeng masih bisa memenuhi kebutuhan beras penduduknya bahkan masih ada sisa sekitar 38.108,57 ton, dari total supply beras tahun 2042 sebesar 111.985,57 ton sedangkan kebutuhan beras penduduk pada tahun tersebut adalah sekitar 38.108,09 ton. Sementara perbandingan *demand* dan *supply* beras di Kabupaten Soppeng untuk skenario II dimana dengan asumsi pertumbuhan penduduk dari tahun 2012-2042 sama yaitu 1,03%, tetapi luas sawah yang terkonversi tiap tahunnya sebesar 1,25% dapat dilihat bahwa Kabupaten Soppeng masih surplus tetapi jumlahnya tidak sebesar skenario I, yaitu hanya sebesar 37.717 ton. Ini menunjukkan terjadinya penurunan dalam pemenuhan kebutuhan pangan di Kabupaten Soppeng jika laju konversi lahan pertanian ke non pertanian tidak dapat dikendalikan. Kencenderungan selisih antara *supply* dan *demand* beras di Kabupaten Soppeng yang semakin mengecil yang diperlihatkan oleh kedua tabel proyeksi kebutuhan pangan dalam hal ini beras yang dibangun dari dua skenario di atas mengindikasikan Kabupaten Soppeng memiliki kerentanan terhadap ketahanan pangannya. Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan strategi untuk menjaga ketahanan pangan yang ada di Kabupaten Soppeng.

## 2. Strategis Ketahanan Pangan

Ada beberapa strategi yang ketahanan pangan yang bisa ditempuh Pemerintah Kabupaten Soppeng agar produktivitas komoditas pertanian dalam hal ini padi bisa ditingkatkan, antara lain :

1. Penyediaan, perbaikan, pemeliharaan dan peningkatan infrastruktur berupa irigasi dan sarana produksi yang terjangkau di beberapa daerah kecamatan di Kab. Soppeng untuk meningkatkan frekuensi tanam dan produktivitas lahan, sehingga bisa panen dua kali dalam setahun, tidak seperti selama ini, hanya beberapa daerah tertentu yang panen dua kali dalam setahun.
2. Peningkatan mutu intensifikasi yang dilaksanakan dalam bentuk usaha peningkatan produktivitas melalui upaya penerapan teknologi tepat guna, peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani melalui sistem penyuluhan agar mampu meningkatkan produksi hasil pertanian
3. Penerapan Pengamanan produksi yang ditempuh melalui penggunaan teknologi panen yang tepat, pengendalian organisme pengganggu tanaman dan bantuan sarana produksi terutama benih, pada petani yang lahannya mengalami puso (faktor yang membuat padi berkurang produksinya, misal, banjir, kekeringan dan gangguan hama).
4. Persoalan besarnya jumlah populasi yang menyebabkan antara kebutuhan konsumsi beras dengan produksi padi jauh dari keseimbangan maka dapat dilakukan dengan penggalangan program Keluarga Berencana disertai dengan usaha dan komitmen yang kuat antara masyarakat dan para stakeholder.
5. Penentuan komoditas unggulan harus dilakukan, agar pengembangan lahan untuk tanaman pangan menjadi lebih terarah, sehingga dapat menjadi dasar keputusan dalam usaha pengembangan lahan untuk tanaman pangan. Penganekaragaman pangan adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui peningkatan mutu gizi makanan dengan pola konsumsi yang lebih beragam atau usaha untuk lebih menganekaragaman jenis konsumsi dan meningkatkan mutu gizi makanan rakyat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat.
6. Para stakeholder mengupayakan penerapan UU No.41 tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (PLPPB) dengan baik. Regulasi ini diharapkan mampu melindungi dan mengendalikan laju konversi lahan pertanian ke non pertanian untuk ketahanan pangan berkelanjutan.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan dari perhitungan tersebut yaitu Kabupaten Soppeng sampai dengan tahun 2042 (30 tahun kedepan) dengan skenario 1 (satu) mengalami surplus beras begitu juga dengan luasan sawahnya, hanya saja untuk menciptakan kondisi seperti satu itu sulit diwujudkan, karena laju pertumbuhan penduduk dan konversi lahan yang terus meningkat. Begitupun dengan skenario 2, Kabupaten Soppeng masih mengalami surplus meskipun penurunannya terjadi drastis, ini mengindikasikan jika tidak dtangani dengan baik akan terjadi krisis pangan kedepannya. Untuk itu dibutuhkan strategi ketahanan pangan agar mampu mempertahankan kondisi surplus beras di Kab. Soppeng sesuai dengan strategi

## Maswirahmah, Arahan Perencanaan Ketahanan Pangan di Kabupaten Soppeng

yang telah dipaparkan. Strategi ketahanan pangan dilakukan untuk meningkatkan produksi, yang terutama perlu diperhatikan adalah menekan terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian ke non pertanian dan menekan pertumbuhan penduduk.

### F. Daftar Pustaka

BPS (Badan Pusat Statistik Kabupaten Soppeng). 2011. Kabupaten Soppeng dalam Angka. Soppeng.

[https://www.google.com/search?q=kabupaten+soppeng&sa=G&tbm=isch&tbo=u&source=univ&ei=aGXJUYu7IYeFrgfVsIGYCW&ved=0CDIQsAQ&biw=1366&bih=665&sei=SmvJUefoL9GrrgeI\\_IHADQ](https://www.google.com/search?q=kabupaten+soppeng&sa=G&tbm=isch&tbo=u&source=univ&ei=aGXJUYu7IYeFrgfVsIGYCW&ved=0CDIQsAQ&biw=1366&bih=665&sei=SmvJUefoL9GrrgeI_IHADQ) diakses pada 7 Mei 2013

[http://www.deptan.go.id/daerah\\_new/ntt/distan\\_ntt/keg.apbn\\_files/PROGRAM%20OPENINGKATAN%20KETAHANAN%20PANGAN.htm](http://www.deptan.go.id/daerah_new/ntt/distan_ntt/keg.apbn_files/PROGRAM%20OPENINGKATAN%20KETAHANAN%20PANGAN.htm) diakses pada 7 Mei 2013.